



ETIKA DAN PERSONALISASI BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DALAM PENDIDIKAN ISLAM *MULTIKULTURAL*: STUDI KONSEPTUAL

Imam Safi'i¹, Denmas Amirul Haq²

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang

e-mail: 1imam.safii@unisma.ac.id , 2denmasamirul0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika kecerdasan buatan (AI) dan pendekatan personalisasi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Fenomena global pemanfaatan AI dalam pendidikan telah mendorong efisiensi dan personalisasi proses belajar, namun sekaligus menimbulkan tantangan etis, seperti bias algoritmik, pelanggaran privasi, dan hilangnya dimensi kemanusiaan. Dalam pendidikan Islam multikultural, tantangan ini diperkuat oleh kompleksitas identitas, nilai, dan keberagaman peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* dan studi konseptual untuk mengeksplorasi literatur, dokumen kebijakan, dan panduan etika baik dari perspektif global maupun Islam. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, dan interpretasi literatur relevan, yang kemudian dianalisis dengan metode analisis isi dan sintesis tematik. Hasil penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual integratif yang mempertemukan prinsip-prinsip etika AI global (seperti keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan privasi) dengan nilai-nilai etika Islam (seperti 'adl, amanah, maslahah, dan ihsan), serta menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran dapat menjadi strategi untuk mengakomodasi keberagaman dalam pendidikan Islam, asalkan dikembangkan secara etis dan kontekstual. Temuan ini berkontribusi terhadap perluasan wacana etika AI yang berbasis nilai agama dan budaya, serta memberikan pedoman normatif bagi pengembangan sistem pembelajaran berbasis AI yang adil dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan pengujian empiris dan pengembangan prototipe AI etis dalam konteks pendidikan Islam multikultural di masa mendatang.

Kata kunci: AI, etika AI, personalisasi, pendidikan islam multikultural .

Abstract

This study aims to examine the concept of artificial intelligence (AI) ethics and personalized learning approaches that are in line with Islamic educational values in a multicultural society. The global phenomenon of AI utilization in education has promoted efficiency and personalization in the learning process, but at the same time has raised ethical challenges, such as algorithmic bias, privacy violations, and the loss of the human dimension. In multicultural Islamic education, these challenges are compounded by the complexity of students' identities, values, and diversity. This study uses a qualitative approach based on library research and conceptual studies to explore literature, policy documents, and ethical guidelines from both global and Islamic perspectives. Data were collected through the identification, selection, and interpretation of relevant literature, which was then analyzed using content analysis and thematic synthesis methods. The results of this study produced an integrative conceptual framework that brings together global AI ethical principles (such as fairness, transparency, accountability, and privacy) with Islamic ethical values (such as 'adl, amanah, maslahah, and ihsan), and shows that personalized learning can be a strategy to accommodate diversity in Islamic education, provided that it is developed ethically and contextually. These findings contribute to the expansion of the discourse on AI ethics based on religious and cultural values, and provide normative guidelines for the development of fair and inclusive AI-based learning systems. This study recommends empirical testing and the development of ethical AI prototypes in the context of multicultural Islamic education in the future.

Key words: AI, AI Ethics, Personalization, Multicultural Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital tengah mengalami transformasi signifikan sejalan dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI). Di level global, integrasi *AI* dalam sistem pendidikan telah menjadi fenomena yang meluas, dengan banyak negara mengeksplorasi potensi *AI* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses, dan menyesuaikan konten sesuai kebutuhan individu (Wang et al., 2024). Dalam konteks nasional, termasuk di banyak lembaga pendidikan Islam, dorongan untuk modernisasi metode pembelajaran semakin kuat agar relevan dengan dinamika zaman dan kebutuhan generasi milenial.

Seiring dengan tren ini, kebutuhan akan personalisasi pembelajaran menjadi semakin menonjol. Personalisasi memungkinkan materi, tempo, dan metode belajar disesuaikan dengan gaya belajar, latar belakang, dan kebutuhan individual siswa, yang diyakini dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar (Hamzah & Abuhassna, 2025). Dalam studi empiris, penggunaan *AI* untuk personalisasi pembelajaran telah menunjukkan potensi peningkatan kualitas belajar siswa dibandingkan metode konvensional (Yanto et al., 2025).

Namun demikian, penerapan *AI* dalam pendidikan Islam khususnya dalam konteks masyarakat *multikultural* menghadapi tantangan yang kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi juga aspek nilai, moral, spiritual, dan identitas budaya. Kondisi pluralitas budaya, suku, tradisi, dan interpretasi agama di masyarakat menuntut pendekatan sensitif terhadap keragaman budaya dalam penyampaian materi dan metode pembelajaran. Di sini muncul pertanyaan: apakah sistem *AI* yang dirancang secara umum mampu menangkap keragaman ini dan menghormati nilai-nilai lokal serta identitas peserta didik?

Sejumlah penelitian telah mengangkat penggunaan *AI* dalam pendidikan Islam. Misalnya, integrasi *AI* telah diusulkan untuk menciptakan kurikulum adaptif, metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, serta akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan Islam (Rubini & Herwinsyah, 2023). Namun, sekaligus muncul peringatan akan tantangan, seperti kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan terutama aspek etika termasuk privasi data serta pemahaman kontekstual atas nilai-nilai agama dan budaya (Ramadhan et al., 2025).

Dari perspektif studi *multikultural* dan pendidikan yang sensitif budaya, integrasi *AI* tidak boleh dilakukan tanpa mempertimbangkan keadilan, inklusivitas, dan relevansi budaya. Sebuah studi kualitatif yang mengeksplorasi dampak *AI* terhadap pendidikan multikultural menunjukkan bahwa, meskipun *AI*

menawarkan peluang bagi personalisasi dan inklusivitas, terdapat risiko bias algoritmik dan ketimpangan akses terhadap siswa dari latar belakang berbeda (Dwi & Hd, 2024). Dalam konteks pendidikan agama secara spesifik, kurang terdapat penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana siswa/peserta didik dari komunitas budaya dan etnis berbeda memahami, merespons, atau bahkan bereksperimen dengan pembelajaran berbasis AI, terutama dalam hal nilai-nilai agama, identitas, dan keberagaman.

Lebih jauh, literatur terkemuka di bidang *AI-in-education* umumnya berfokus pada aspek teknis: efektivitas pembelajaran, adaptivitas, dan hasil akademik (Wang et al., 2024). Sedangkan kajian kualitatif yang menyentuh dimensi etika, nilai budaya, identitas agama, dan multikulturalisme terutama dalam konteks pendidikan Islam relatif sedikit. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan (gap) penelitian: sedikit studi yang secara konseptual dan empiris menggali makna, persepsi, dan pengalaman siswa/pendidik Muslim dalam penggunaan AI pada pendidikan lintas budaya.

Kekosongan tersebut menandai urgensi penelitian ini. Penelitian ini penting dari sudut pandang sosial dan budaya karena pendidikan adalah sarana pembentukan identitas dan moral dalam masyarakat plural. Dari sudut pandang pendidikan, memahami bagaimana AI dapat diintegrasikan secara etis dan sensitif budaya membantu merancang sistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan relevan. Dari perspektif etika teknologi, penelitian ini memungkinkan identifikasi risiko dan kesempatan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tidak mengabaikan keadilan, keberagaman, dan kehormatan bagi semua peserta didik.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini mengambil fokus konseptual yaitu mengeksplorasi secara mendalam konsep, tantangan, dan peluang dari personalisasi berbasis AI dalam pendidikan Islam multikultural, dengan perhatian khusus pada aspek etika, budaya, dan identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali literatur, kebijakan, praktik, serta narasi konseptual seputar AI, pendidikan Islam, dan multikulturalisme.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai etis, sensitivitas budaya, dan praktik personalisasi dalam pendidikan Islam berbasis AI. Secara khusus, studi ini berusaha menjawab: (1) Apa saja peluang dan manfaat yang ditawarkan AI bagi personalisasi dalam pendidikan Islam? (2) Apa tantangan etis, kultural, dan identitas yang muncul dalam penerapan AI di lingkungan pendidikan Islam multikultural? (3) Bagaimana kerangka konseptual ideal yang bisa dijadikan

pedoman bagi implementasi AI di pendidikan Islam agar tetap menghormati keberagaman budaya dan nilai agama?

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya literatur tentang AI-in-education dengan perspektif multikultural dan agama, yang selama ini kurang mendapat perhatian, serta membantu membangun teori integratif antara teknologi, pendidikan, dan nilai-nilai *sosial-kultural*. Sedangkan kontribusi praktis diharapkan mampu menjadi acuan bagi pendidik, pengembang kurikulum, pengembang sistem AI, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam merancang model pembelajaran berbasis AI yang sensitif budaya, inklusif, dan etis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pijakan konseptual yang kuat bagi dialog dan aksi nyata di lapangan yaitu penerapan AI dalam pendidikan Islam yang tidak sekadar adaptif dan efisien, melainkan juga adil, menghormati keragaman, dan memperkuat identitas keagamaan serta budaya peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi konseptual berbasis *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk membangun kerangka konseptual melalui analisis kritis terhadap literatur, dokumen kebijakan, fatwa/etika teknologi dalam Islam, dan penelitian sebelumnya bukan untuk menguji hipotesis empiris melalui pengumpulan data primer. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, memilih, dan menginterpretasikan literatur relevan secara sistematis dan reflektif. Pendekatan semacam ini sesuai dengan deskripsi metodologi studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman holistik terhadap fenomena sosial melalui telaah literatur (Nina Adlini et al., 2022).

Metodologi dimulai dengan penentuan kriteria inklusi dan eksklusi literatur: sumber data meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, fatwa atau pedoman etika teknologi dalam konteks Islam, serta dokumen terkait penerapan AI dan pendidikan multikultural. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik (AI dalam pendidikan; pendidikan Islam; multikulturalisme; etika teknologi), kredibilitas (penerbit akademik / jurnal peer-review / institusi resmi), dan kemutakhiran (terbit terutama dalam rentang 2015–2025, tetapi termasuk referensi klasik bila relevan). Teknik seleksi dilakukan secara purposive, yakni peneliti secara sadar memilih literatur yang paling relevan dan representatif terhadap isu yang dikaji, serta komparatif,

membandingkan pandangan, hasil, dan rekomendasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif.

Proses pengumpulan data meliputi pencarian literatur melalui katalog perpustakaan digital, database jurnal akademik, repositori institusional, serta dokumen kebijakan dan fatwa Islam. Setiap sumber dibaca secara mendalam, dicatat secara sistematis (bibliografi kerja), dan dianalisis secara kritis. Kemudian dilakukan content analysis baik manifest maupun latent untuk mengeksplorasi tema-tema utama seperti "*personalisasi pembelajaran*", "*keadilan budaya*", "*identitas Muslim multikultural*", "*etika AI*", "*akses dan kesenjangan*", serta "*nilai dan moral Islam*" (Bengtsson, 2016).

Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan analisis tematik dan sintesis literatur untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, maupun kontradiksi antar literatur. Kode awal dikembangkan secara induktif dari literatur (open coding), lalu diklasifikasikan ke dalam kategori tematik yang lebih luas. Kemudian kategori ini diintegrasikan untuk membangun kerangka konseptual ideal bagi penerapan AI dalam pendidikan Islam multikultural. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyintesis berbagai sudut pandang, teori, dan rekomendasi praktis ke dalam model konseptual yang koheren. Pendekatan ini sejalan dengan praktik analisis kualitatif yang fleksibel dan kontekstual, sebagaimana digambarkan dalam literatur metodologi kualitatif.

Untuk meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber literatur yakni membandingkan temuan dari berbagai jenis dokumen (buku, artikel jurnal, fatwa, kebijakan) dan dari berbagai disiplin (teologi Islam, pendidikan, etika teknologi, studi multikultural). Hasil interpretasi diverifikasi melalui pembacaan kritis ulang (*re-contextualisation*) dan refleksi peneliti tentang kemungkinan bias. Kendati tidak ada data primer dari informan manusia, prosedur dokumentatif dan analitis dirancang secara transparan sehingga memungkinkan replikasi terbatas oleh peneliti lain yang mencoba studi konseptual serupa, dengan catatan kerangka inklusi literatur dan proses koding serta sintesis dijelaskan secara detail (Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Etika AI

Analisis literatur terhadap prinsip-prinsip etika kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tema utama yang menjadi pijakan normatif dalam pengembangan dan implementasi AI di berbagai

sektor, termasuk pendidikan. Prinsip-prinsip seperti transparansi, keadilan, non-diskriminasi, privasi, dan akuntabilitas merupakan fondasi etika AI global yang secara konsisten muncul dalam berbagai pedoman dan dokumen kebijakan internasional (Khan et al., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, tema-tema ini tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga secara nilai, karena menyentuh dimensi-dimensi fundamental seperti keadilan sosial, perlindungan martabat manusia, dan penghormatan terhadap keragaman identitas.

Prinsip transparansi, misalnya, merujuk pada keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan oleh sistem AI serta kemampuan pengguna untuk memahami logika kerja sistem tersebut. Dalam pendidikan Islam yang menjunjung nilai kejujuran dan tanggung jawab ('amanah), prinsip ini memiliki makna penting: ia menjamin bahwa proses pembelajaran yang dipersonalisasi oleh AI tetap dapat ditelusuri secara jelas dan tidak menjadi mekanisme 'kotak hitam' yang sulit dipertanggungjawabkan (Memarian & Doleck, 2023). Nilai amanah dan keterbukaan ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”. (QS. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat ini memberi dasar moral bagi prinsip transparansi dalam AI: setiap proses harus dapat dipertanggungjawabkan, dapat ditelusuri, dan tidak menyalahi amanah yang diberikan oleh pengguna. Demikian pula, prinsip keadilan atau fairness dalam AI sangat berkaitan dengan konsep keadilan ('adl) dalam Islam. Ketika sistem pembelajaran otomatis tidak dirancang secara inklusif, ada potensi bias algoritmik yang mendiskriminasi siswa dari kelompok minoritas budaya atau agama tertentu. Maka, prinsip ini tidak sekadar teknis, melainkan menjadi kebutuhan moral dalam memastikan bahwa pendidikan berbasis AI tidak memperkuat ketimpangan sosial (Rama & Prinsloo, 2025). Al-Qur'an menegaskan urgensi keadilan dalam segala situasi, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri”. (QS. An-Nisā' [4]: 135).

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip universal, dan dalam konteks AI berarti memastikan algoritma tidak bias dan tidak menzalimi kelompok mana pun.

Privasi dan perlindungan data menjadi aspek krusial lain yang dikaji secara luas dalam literatur etika AI. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, privasi tidak hanya bermakna perlindungan data digital, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap identitas keagamaan, preferensi belajar, dan latar belakang budaya siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum) dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga kemuliaan individu serta menghindari potensi penyalahgunaan data untuk kepentingan yang merugikan (Männikkö et al., 2024). Hadis Nabi SAW juga menegaskan pentingnya menjaga privasi dan kerahasiaan manusia, sebagaimana sabdanya:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa menutupi (aib dan privasi) seorang Muslim, maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat”. (HR. Muslim).

Hadis ini memberi dasar moral bahwa data pribadi adalah bagian dari kehormatan manusia yang wajib dijaga, termasuk dalam sistem AI pendidikan. Prinsip akuntabilitas juga menjadi penting, terutama karena AI cenderung didelegasikan tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh pendidik manusia. Dalam kerangka etika Islam, akuntabilitas merupakan bentuk *amanah* yang mengharuskan adanya mekanisme pertanggungjawaban atas setiap keputusan, termasuk yang dilakukan oleh sistem AI. Al-Qur'an memberikan landasan kuat tentang pentingnya pertanggungjawaban, melalui firman Allah SWT:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ

“Dan setiap manusia itu Kami kalungkan amal perbuatannya di lehernya”. (QS. Al-Isrā' [17]: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa segala tindakan memiliki konsekuensi, sehingga keputusan AI pun harus dapat ditinjau dan diaudit secara etis. Temuan menarik dari studi ini adalah adanya konvergensi konseptual antara prinsip etika AI global dan nilai-nilai etika dalam Islam. Keempat prinsip dominan dalam etika AI *fairness, transparency, privacy, dan accountability* dapat dikontekstualisasikan melalui nilai-nilai Islam seperti keadilan ('adl), amanah, maslahah, dan ihsan. Konvergensi ini

memperlihatkan bahwa adopsi *AI* dalam pendidikan Islam tidak harus menjadi proses asimilatif yang menanggalkan nilai-nilai agama, tetapi dapat menjadi proses integratif yang menyatukan teknologi dengan nilai transendental. Hal ini memperkaya diskursus etika *AI*, yang selama ini cenderung dikembangkan dalam kerangka sekuler dan teknokratik, dengan perspektif nilai agama dan budaya lokal.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembang sistem *AI* di sektor pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pengembang dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa sistem *AI* yang digunakan telah melewati proses penilaian etika berbasis prinsip-prinsip keadilan, transparansi, perlindungan privasi, dan akuntabilitas yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, sebelum mengadopsi sistem personalisasi pembelajaran berbasis *AI*, institusi pendidikan Islam dapat menyusun pedoman etik internal yang melibatkan tokoh agama dan pemangku kepentingan komunitas sebagai bagian dari prinsip *syura* (musyawarah) dalam pengambilan keputusan.

2. Pendidikan Islam Multikultural

Analisis literatur dan dokumen terkait Pendidikan Islam multikultural menunjukkan bahwa terdapat sejumlah konsep dasar dan ciri khas yang menjadi pijakan bagi model pendidikan yang mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Pertama, Pendidikan Islam Multikultural didefinisikan sebagai bentuk pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga melibatkan kesadaran terhadap pluralitas budaya, etnis, dan identitas di masyarakat, serta membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis (Wafa, 2023). Nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan ini memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”. (QS. Al Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan dan harus menjadi dasar hubungan sosial yang saling mengenal, bukan saling meniadakan. Dalam kerangka ini, tujuan utama pendidikan tidak hanya pengembangan spiritual dan moral secara individu,

tetapi juga pembentukan karakter sosial yaitu toleransi, saling menghormati, dan rasa keadaban dalam masyarakat majemuk (Hajar et al., 2023). Nilai toleransi dan keharmonisan sosial ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis tentang persaudaraan sesama manusia, beliau bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah seseorang benar-benar beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa etika sosial dan penghormatan terhadap orang lain adalah inti dari pendidikan Islam yang menumbuhkan empati lintas perbedaan. Kedua, ciri khas dari pendidikan Islam multikultural meliputi kurikulum dan materi yang inklusif terhadap keragaman, pendekatan pengajaran yang menghargai perbedaan budaya, etnis, dan agama, serta pembentukan sikap dan nilai toleran terhadap pluralitas (Sholihah et al., 2023). Lebih jauh, literature menunjukkan bahwa institusi Islam seperti pesantren atau sekolah Islam dapat menjadi tempat implementasi pendidikan multikultural di mana nilai-nilai Islam dikombinasikan dengan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan sosial. Prinsip menghargai perbedaan telah ditegaskan Al-Qur'an, melalui firman Allah SWT:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu (seragam).” (QS. Hūd [11]: 118).

Ayat ini menunjukkan bahwa pluralitas adalah sunatullah, sehingga pendidikan Islam wajib membina sikap menghormati berbagai perbedaan sosial dan budaya. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam multikultural. Salah satu tantangan utama adalah ragam persepsi dan praktik keagamaan serta budaya di antara siswa perbedaan latar belakang kultural dan interpretasi agama dapat menyulitkan terciptanya pemahaman bersama. Selain itu, terdapat resistensi budaya khususnya dari komunitas atau kelompok yang lebih homogen atau konservatif terhadap ide pluralisme dan pendekatan inklusif (Solikah et al., 2025). Kadang pula, kekurangan sumber daya seperti materi pembelajaran yang reflektif terhadap

keragaman, kompetensi guru dalam mengajar pluralitas, dan struktur kurikulum yang sudah baku menjadi hambatan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara optimal.

Dalam perspektif analisis, literatur menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran yakni penyesuaian metode, materi, dan pendekatan sesuai karakteristik peserta didik memiliki potensi relevansi tinggi dalam rangka mengatasi tantangan tersebut. Dengan personalisasi, pendidikan Islam multikultural dapat lebih responsif terhadap latar belakang budaya, bahasa, dan identitas siswa. Prinsip penyesuaian pembelajaran sesuai kemampuan, keragaman, dan kebutuhan peserta didik memiliki dasar dalam hadis Nabi SAW, ketika beliau bersabda:

كَلِّمُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka.” (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan latar belakang, kapasitas, dan keragaman peserta didik sejalan dengan gagasan personalisasi dalam pendidikan modern. Meskipun literatur belum banyak membahas secara spesifik penerapan personalisasi berbasis AI dalam konteks ini, pemikiran tentang kebutuhan kurikulum yang inklusif dan fleksibel menunjukkan ruang besar bagi model pembelajaran adaptif (Hosnan, 2022).

3. Personalisasi Berbasis AI dalam Pendidikan

Analisis terhadap berbagai literatur dan dokumen akademik menunjukkan bahwa penerapan personalisasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan telah menghadirkan transformasi signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Sistem-sistem berbasis AI seperti adaptive learning, recommender systems, dan profiling learner characteristics memungkinkan pendidikan yang tidak lagi bersifat generik, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Melalui personalisasi ini, AI mampu mengatur materi, urutan pembelajaran, bahkan cara penyampaian berdasarkan preferensi dan performa belajar siswa secara real time. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan relevansi dan motivasi belajar siswa karena materi yang diberikan lebih sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka, serta memungkinkan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Plooy et al., 2024). Prinsip

penyesuaian pembelajaran ini memiliki dasar kuat dalam hadis Nabi SAW, ketika beliau bersabda:

كَلِّمُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka”. (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis ideal adalah pendekatan yang mempertimbangkan kapasitas, latar belakang, dan kebutuhan individu, sejalan dengan prinsip personalisasi dalam AI. Salah satu temuan penting dalam literatur adalah bahwa personalisasi berbasis AI tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif siswa. Ketika sistem memberikan umpan balik otomatis dan rekomendasi personal sesuai tingkat kesulitan yang dihadapi, siswa merasakan proses belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Pengalaman belajar semacam ini menciptakan rasa keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Bahkan pada konteks pendidikan jarak jauh atau daring, keberadaan AI sebagai tutor virtual telah terbukti membantu siswa mengatasi kesulitan belajar secara mandiri, tanpa menunggu intervensi guru secara langsung (Tan, Hu, & Yeo, 2025). Nilai responsif dan pertolongan cepat dalam pembelajaran ini selaras dengan prinsip tolong-menolong dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan”. (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).

Ayat ini menunjukkan bahwa dukungan dalam proses belajar termasuk melalui teknologi merupakan bagian dari nilai etis untuk menolong peserta didik mencapai pemahaman yang lebih baik. Namun demikian, personalisasi berbasis AI dalam pendidikan tidak lepas dari sejumlah tantangan yang muncul dalam proses implementasinya. Risiko utama yang diidentifikasi dalam literatur adalah adanya potensi bias data yang digunakan untuk melatih sistem. Jika data tersebut tidak mewakili keberagaman peserta didik secara adil misalnya dari segi budaya, bahasa, atau kondisi sosial ekonomi maka sistem AI dapat memproduksi rekomendasi yang bias dan tidak inklusif. Ketidaksetaraan ini sangat riskan dalam konteks pendidikan Islam multikultural, di mana peserta didik berasal dari latar belakang identitas, tradisi, dan budaya yang beragam.

Dalam konteks ini, bias algoritmik bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga persoalan etis yang menyangkut keadilan pendidikan (Khan et al., 2021). Al-Qur’an menekankan pentingnya keadilan sebagai prinsip universal, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan”. (QS. An-Nahl [16]: 90).

Ayat ini memberi pijakan moral bahwa setiap sistem termasuk AI harus beroperasi secara adil dan tidak diskriminatif. Selain bias, tantangan lain yang juga mencuat adalah persoalan privasi dan keamanan data. Sistem AI dalam pendidikan umumnya mengumpulkan dan mengolah data perilaku belajar siswa secara detail, termasuk preferensi, kesalahan, kecepatan respon, hingga data personal. Penggunaan data ini harus dikelola secara etis dan transparan agar tidak melanggar hak-hak peserta didik. Dalam tradisi Islam, perlindungan terhadap kehormatan dan hak individu termasuk bagian dari prinsip maslahah dan amanah. Hadis Nabi SAW menegaskan pentingnya menjaga rahasia dan privasi sesama Muslim, sebagaimana sabda beliau:

مَنْ سَرَّ مُسْلِمًا سَرَّهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Siapa yang menutupi (aib dan privasi) seorang Muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat”. (HR. Muslim).

Hadis ini menjadi dasar moral penting bahwa perlindungan data peserta didik merupakan bagian dari menjaga kehormatan manusia. Menariknya, dalam konteks pendidikan Islam multikultural, personalisasi berbasis AI justru membuka peluang strategis untuk menjawab tantangan keragaman. Peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda seringkali memerlukan pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap identitas mereka. Dengan sistem yang adaptif, materi dan strategi belajar dapat dikustomisasi agar sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman hidup, dan preferensi peserta didik. Ini sejalan dengan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam multikultural, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman. Namun, perlu dicatat bahwa agar personalisasi ini berjalan efektif, sistem AI harus dibangun di atas data yang mewakili seluruh spektrum keragaman tersebut dan dikembangkan melalui

pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, peserta didik, dan komunitas.

Secara teoretis, hasil ini menegaskan bahwa integrasi *AI* dalam pendidikan bukanlah sekadar persoalan efisiensi teknologi, melainkan juga problem sosial dan etika yang kompleks. Kerangka konseptual yang menggabungkan pendekatan personalisasi *AI* dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan prinsip multikultural menjadi penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Prinsip keterbukaan terhadap dialog dan partisipasi ini ditegaskan dalam ajaran syura, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka”. (QS. Asy-Syūrā [42]: 38).

Konvergensi ini membuka jalan bagi model pembelajaran yang bukan hanya adaptif dan responsif secara teknologi, tetapi juga adil, manusiawi, dan berbasis nilai. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan perlu menyusun pedoman etika, kebijakan data, dan kurikulum yang memungkinkan personalisasi berjalan dalam koridor nilai Islam dan penghormatan terhadap pluralitas peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara etika kecerdasan buatan (*AI*) dan personalisasi pembelajaran memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam multikultural. Prinsip-prinsip *etika AI global* yang meliputi keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai etika Islam seperti keadilan ('adl), amanah, dan maslahah, sementara pendekatan personalisasi memungkinkan pengakomodasian keragaman identitas, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Kontribusi utama dari studi ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang memadukan aspek etika, pedagogik, dan keberagaman budaya sebagai landasan normatif dan praktis dalam desain sistem *AI pendidikan*. Implikasi teoretisnya memperkaya wacana *etika AI* berbasis nilai Islam dan multikulturalisme, sedangkan secara praktis menjadi acuan bagi pengembang teknologi dan pengambil kebijakan dalam merancang *AI* yang inklusif dan sensitif konteks. Untuk memperluas pemahaman dan validitas kerangka ini, disarankan adanya penelitian lanjutan bersifat empiris maupun pengembangan prototipe teknis yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Keseluruhan temuan menekankan urgensi penggunaan *AI* dalam pendidikan Islam

yang tidak hanya efisien, tetapi juga berkeadilan, berakhlak, dan menghormati keberagaman budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/J.NPLS.2016.01.001>
- Dwi, M., & Hd, A. N. A. (2024). Transformative impact of ai on multicultural education: A qualitative thematic analysis. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 113–118. <https://doi.org/10.55214/25768484.V8I5.1667>
- Hajar, A., Hamid, N., Haris, A., Mansur, R., & Malang, U. I. (2023). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Studi Islam*, 15(2). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- Hamzah, F., & Abuhassna, M. B. (2025). The role of artificial intelligence in personalizing educational content: Enhancing the learning experience and developing the teacher's role in an integrated educational environment. *Contemporary Educational Technology*, 17(2), 573. <https://doi.org/10.30935/cedtech/16089>
- Hosnan, H. (2022). Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>
- Khan, A. A., Badshah, S., Liang, P., Waseem, M., Khan, B., Ahmad, A., Fahmideh, M., Niazi, M., & Akbar, M. A. (2022b). Ethics of AI: A systematic literature review of principles and challenges. *Dl.Acm.OrgAA Khan, S Badshah, P Liang, M Waseem, B Khan, A Ahmad, M Fahmideh, M NiaziProceedings of the 26th International Conference on Evaluation and ...*, 2022•*dl.Acm.Org*, 1, 383–392. <https://doi.org/10.1145/3530019.3531329>
- Männikkö, N., Rochel, J., & Cheong, B. C. (2024). Transparency and accountability in AI systems: safeguarding wellbeing in the age of algorithmic decision-making. *Frontiersin.Org*, 6. <https://doi.org/10.3389/FHUMD.2024.1421273/FULL>
- Memarian, B., Intelligence, T. D.-C. and E. A., & 2023, undefined. (n.d.). Fairness, Accountability, Transparency, and Ethics (FATE) in Artificial Intelligence (AI) and higher education: A systematic review. *ElsevierB Memarian, T DoleckComputers and Education: Artificial Intelligence*, 2023•*Elsevier*. Retrieved December 1, 2025, from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2666920X23000310>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. 6(1), 974–980.

- Plooy, E. Du, Casteleijn, D., Heliyon, D. F., & 2024, undefined. (n.d.). Personalized adaptive learning in higher education: A scoping review of key characteristics and impact on academic performance and engagement. *Cell.ComE Du Plooy, D Casteleijn, D FranzsenHeliyon, 2024•cell.Com*. Retrieved December 1, 2025, from [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(24\)15661-7](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(24)15661-7)
- Rama, T., Entrepreneurship, T. P.-I. C. on, & 2025, undefined. (2025). Fairness, Accountability, Transparency, and Ethics (FATE) in Artificial Intelligence Creation: A Systematic Literature Review. *Springer, 1385 LNEE*, 153–167. https://doi.org/10.1007/978-981-96-5066-8_11
- Ramadhan, M., Mukmin, M., & Askahar, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Teknologi AI di Era Digital. *Jurnal Inteltek Insan Cendikia*, 2(3), 4603–4608. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2730>
- Rubini, & Herwinsyah. (2023). Penerapan Artificial Intelligence pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Al-Manar. In *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* (Vol. 12, Issue 2).
- Sholihah, L., Kurniasih, N., Sahliah, S., & Erihadiana, M. (2023). Multicultural education in perspective Islamic educational science. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2), 275–287. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.27799>
- Solikah, I., Umi Wardini, S., & Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, S. K. (2025). *Multicultural Islamic Education In Fostering Tolerance: Strategies And Challenges In Indonesia*. <http://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi>
- Tan, L., Hu, S., Yeo, D., Artificial, K. C.-C. and E., & 2025, undefined. (n.d.). Artificial Intelligence-Enabled Adaptive Learning Platforms: A Review. *ElsevierLY Tan, S Hu, DJ Yeo, KH CheongComputers and Education: Artificial Intelligence, 2025•Elsevier*. Retrieved December 1, 2025, from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2666920X25000694>
- Wafa, A., & Multikultural, I. (n.d.). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konteks Masyarakat Indonesia*. 8(2), 2023.
- Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024b). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/J.ESWA.2024.124167>
- Yanto, M., Mad Sa'I, & Nailatur Rizqiyah. (2025). Personalisasi Pendidikan Berbasis AI dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 507–522. <https://doi.org/10.19105/EJPIS.V1I.19116>